

## ANALISIS DETERMINAN TINGKAT PENGAGGURAN TERBUKA JAWA BARAT TAHUN 2018-2023

Ikah Putri Purwani<sup>1,\*</sup>, Firsty Ramadhona Amalia Lubis<sup>2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

\* corresponding author: ikah2000010072@webmail.uad.ac.id

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received

Revised

Accepted

#### Keywords

Tingkat Partisipasi Angkatan  
Kerja, Pengangguran, PDRB,  
Upah Minimum, SUR, IPM.

### ABSTRACT

Pengangguran mencerminkan sejauh mana pasokan tenaga kerja tidak dimanfaatkan dengan baik dalam perekonomian. TPT memberikan gambaran tentang seberapa banyak individu yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan peluang kerja yang sesuai, menunjukkan kurangnya efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya manusia yang ada. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel TPAK, IPM, UMK, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data yang digunakan merupakan data sekunder diambil dari BPS dan Open Data Jabar. Model regresi yang digunakan adalah *Seemingly Unrelated Regression* (SUR). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel TPAK, IPM, dan UMK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan variabel PDRB tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Secara simultan TPAK, IPM, UMK dan PDRB berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



### A. Introduction

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang dimana pengangguran masih menjadi permasalahan yang serius. Semenjak adanya pandemi hampir diseluruh negara mengalami masalah perekonomian seperti tidak terkecuali di Negara Indonesia (Putri and Azzahra 2021). Ketidakseimbangan antara total pekerjaan yang ada dan total peserta angkatan kerja yang mencari pekerjaan di daerah tersebut dapat menyebabkan pengangguran di suatu negara. Dengan kata lain, orang yang mencari kerja lebih besar dari lapangan pekerjaan yang ada (Muslim 2014). TPT menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ialah rasio digunakan untuk menghitung persentase angkatan kerja yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja. Indikator ini mencerminkan sejauh mana pasokan tenaga kerja tidak dimanfaatkan dengan baik dalam perekonomian.

Tabel 1 Data TPT Indonesia 2018-2023

Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (%)						
Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022	2023
ACEH	6.34	6.17	6.59	6.30	6.17	6.03
SUMATERA UTARA	5.55	5.39	6.91	6.33	6.16	5.89
SUMATERA BARAT	5.66	5.38	6.88	6.52	6.28	5.94
RIAU	5.98	5.76	6.32	4.42	4.37	4.23
JAMBI	3.73	4.06	5.13	5.09	4.59	4.53
SUMATERA SELATAN	4.27	4.53	5.51	4.98	4.63	4.11
BENGKULU	3.35	3.26	4.07	3.65	3.59	3.42

LAMPUNG	4.04	4.03	4.67	4.69	4.52	4.23
KEP. BANGKA BELITUNG	3.61	3.58	5.25	5.03	4.77	4.56
KEP. RIAU	8.04	7.50	10.34	9.91	8.23	6.80
DKI JAKARTA	6.65	6.54	10.95	8.50	7.18	6.53
JAWA BARAT	8.23	8.04	10.46	9.82	8.31	7.44
JAWA TENGAH	4.47	4.44	6.48	5.95	5.57	5.13
DI YOGYAKARTA	3.37	3.18	4.57	4.56	4.06	3.69
JAWA TIMUR	3.91	3.82	5.84	5.74	5.49	4.88
BANTEN	8.47	8.11	10.64	8.98	8.09	7.52
BALI	1.40	1.57	5.63	5.37	4.80	2.69
NUSA TENGGARA BARAT	3.58	3.28	4.22	3.01	2.89	2.80
NUSA TENGGARA TIMUR	2.85	3.14	4.28	3.77	3.54	3.14
KALIMANTAN BARAT	4.18	4.35	5.81	5.82	5.11	5.05
KALIMANTAN TENGAH	3.91	4.04	4.58	4.53	4.26	4.10
KALIMANTAN SELATAN	4.35	4.18	4.74	4.95	4.74	4.31
KALIMANTAN TIMUR	6.41	5.94	6.87	6.83	5.71	5.31
KALIMANTAN UTARA	5.11	4.49	4.97	4.58	4.33	4.01
SULAWESI UTARA	6.61	6.01	7.37	7.06	6.61	6.10
SULAWESI TENGAH	3.37	3.11	3.77	3.75	3.00	2.95
SULAWESI SELATAN	4.94	4.62	6.31	5.72	4.51	4.33
SULAWESI TENGGARA	3.19	3.52	4.58	3.92	3.36	3.15
GORONTALO	3.70	3.76	4.28	3.01	2.58	3.06
SULAWESI BARAT	3.01	2.98	3.32	3.13	2.34	2.27
MALUKU	6.95	6.69	7.57	6.93	6.88	6.31
MALUKU UTARA	4.63	4.81	5.15	4.71	3.98	4.31
PAPUA BARAT	6.45	6.43	6.80	5.84	5.37	5.38
PAPUA BARAT DAYA	-	-	-	-	-	-
PAPUA	3.00	3.51	4.28	3.33	2.83	2.67
PAPUA SELATAN	-	-	-	-	-	-
PAPUA TENGAH	-	-	-	-	-	-
PAPUA PEGUNUNGAN	-	-	-	-	-	-

Sumber : BPS 2024

Menurut Sukirno (2016), Ketika seorang tergolong ke dalam angkatan kerja menginginkan pekerjaan namun tidak bisa menemukannya maka mereka dikatakan pengangguran. Menurut BPS, pengangguran dalam prespektif ekonomi yaitu lemahnya pasar tenaga kerja untuk menangkap angkatan kerja yang ada mengakibatkan pengangguran. Tabel diatas menunjukkan tpt semua provinsi di Indonesia selama periode 2018-2023. Dapat dilihat dari tabel bahwa pada tahun 2018 Jawa Barat menduduki sebagai provinsi dengan TPT tertinggi kedua sebesar 8.23%, pada tahun 2019 menduduki provinsi dengan TPT tertinggi kedua sebesar 8.04%, pada tahun 2020 menduduki provinsi dengan TPT tertinggi ketiga sebesar 10.46%, pada tahun 2021 menduduki provinsi dengan TPT tertinggi kedua sebesar 9.82%, pada tahun 2022 menduduki provinsi dengan TPT tertinggi pertama sebesar 8.31%, dan pada tahun 2023 menduduki provinsi dengan TPT tertinggi kedua sebesar 7.44%. TPT dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain yaitu TPAK, IPM, UMK dan PDRB.

Menurut BPS, TPAK didefinisikan sebagai persentase keseluruhan angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, ini mencakup para pekerja dan para pengangguran yang sedang mencari pekerjaan. Definisi ini menekankan pentingnya TPAK sebagai indikator keterlibatan penduduk dalam

kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Studi yang dilakukan oleh (Putra and Hidayah 2023) menerangkan bahwa TPAK mempunyai pengaruh negatif kepada tpt di Provinsi Jawa Barat selama periode 2018-2021, menandakan bahwa peningkatan TPAK dapat berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Menurut Mulyadi (2017) dengan bertambah tingginya TPAK maka makin bagus. Apabila meningkatnya angkatan kerja didampingi oleh pertambahan partisipasi penduduk yang bekerja. Fenomena ini bisa terjadi karena adanya peningkatan partisipasi angkatan kerja mengindikasikan bahwa lebih banyak individu yang aktif mencari pekerjaan atau terlibat dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, semakin tinggi TPAK, semakin banyak kesempatan kerja yang dimanfaatkan oleh angkatan kerja, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran terbuka.

Menurut Lailatul Qamariyah et al., (2022) salah satu faktor yang bisa mengurangi tpt adalah IPM. IPM bisa dipakai sebagai dimensi guna mengukur tingkat kesejahteraan dan kualitas penduduk. Pembangunan manusia dapat mempengaruhi kemajuan perekonomian, terlihat dari kemampuan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas. Semakin produktif penduduknya, semakin baik pula dampaknya terhadap perekonomian (Zakiyyah, Lubis, and Wahyuni 2023). Menurut Todaro & Smith, (2006) menjelaskan bahwa IPM dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur seberapa jauh pembangunan sosial ekonomi suatu negara telah mengalami kemajuan dengan mengkombinasikan sektor pengetahuan, pelayanan kesehatan, dan pendapatan perkapita yang telah disesuaikan. IPM mengandung 3 aspek dasar yaitu angka harapan hidup, lama sekolah dan standar hidup yang layak. Oleh karena itu, dengan meningkatnya IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga mengalami peningkatan sehingga tingkat pendapatan pun akan meningkat juga, begitupun sebaliknya jika IPM rendah maka tingkat produksi dan tingkat pendapatan pun juga rendah (Yoertiara and Feriyanto 2022). penelitian (Leasiwal et al. 2022) menjelaskan bahwa IPM berdampak negative kepada tpt.

Menurut BPS jumlah uang maupun barang yang diberikan oleh perusahaan, kantor, atau pemberi kerja pada pekerja atau karyawan selama periode tersebut dikenal sebagai upah atau gaji bersih. UMK ialah upah terkecil yang diputuskan oleh perda kabupaten/kota di provinsi. Menurut BPS, UMK ialah upah terkecil yang berfungsi di wilayah kabupaten/kota. Upah minimum adalah jumlah yang diharapkan dibayar oleh pemberi kerja atau pelaku industri lainnya kepada karyawan di suatu bisnis atau tempat kerja (Putri and Putri 2021). Jumlah tenaga kerja di suatu negara dipengaruhi oleh upah, ketika suatu wilayah memiliki upah minimum yang tinggi tawaran upah yang tinggi membuat angkatan kerja lebih tertarik untuk mencari pekerjaan (Silvia and Wildan 2023). Menurut Lukis Panjawa & Soebagiyo, (2014) UMK berdampak positif dan signifikan kepada TPT. Hal ini mengindikasikan bertambahnya UMK maka tpt akan terjadi penurunan, sedangkan saat UMK berkurang maka tpt akan bertambah.

Kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang dimiliki dapat dilihat dari nilai PDRB ((Wibowo and Khoirudin 2019). PDRB ialah salah satu ukuran utama yang dipakai oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menilai status ekonomi suatu daerah pada kurun waktu tertentu. PDRB pada dasarnya ialah total nilai barang dan jasa akhir (netto) yang diperoleh dari kesatuan unit ekonomi wilayah tersebut, atau merupakan total nilai tambah yang diperoleh dari kesatuan unit usaha di wilayah itu. Nilai tambah barang dan jasa dapat dihitung melalui harga dasar pada tahun tertentu dapat dikatakan PDRB atas dasar harga konstan, PDRB atas dasar harga konstan bertujuan guna memperkirakan pertumbuhan ekonomi tahunan. Menurut Saragih et al., (2023) menjelaskan bahwa PDRB berdampak negatif kepada TPT. Artinya peningkatan tingkat PDRB maka tpt akan berkurang.

## **B. Method**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, Data kuantitatif yang digunakan meliputi TPAK, IPM UMK dan PDRB sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu TPT di Kabupaten/Kota provinsi Jawa Barat tahun 2018-2023. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data panel yaitu gabungan dari data time series dan cross-section. Data panel dapat

digunakan untuk menghindari terbatasnya jumlah observasi karena jumlah observasi yang banyak akan meningkatkan derajat kebebasan (A'yun and Khasanah 2022). Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik

**Tabel 1 Definisi Operasional Variabel**

Simbol	Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Sumber
tpt	Tingkat Pengangguran Terbuka	Presentase pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat	Persen (%)	BPS
tpak	Tingkat partisipasi Angkatan Kerja	Presentase jumlah angkatan kerja yang memiliki pekerjaan.	Persen (%)	BPS
ipm	IPM	Indeks yang menggambarkan capaian Pembangunan social ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.	Indeks	BPS
UMK	UMK	Jumlah upah terkecil yang berlaku di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat.	Juta Rupiah	Open Data Jabar
PDRB	PDRB	Nilai total yang diperoleh dari barang dan jasa dihitung berdasarkan harga konstan 2010 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.	Milyar Rupiah	BPS

Metode yang dipakai dalam penelitian yaitu analisis data panel. Data panel ialah data yang terdiri dari perpaduan time series dan cross section. Berikut persamaan regresi data panel :

$$tptit = \alpha + \beta_1 tpakit + \beta_2 ipmit + \beta_3 UMKit + \beta_4 PDRBit + eit$$

Keterangan :

- tptit : Tingkat pengangguran terbuka
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Koefisien Regresi
- tpak : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
- ipm : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- UMK : Upah Minimum Kabupaten/Kota
- PDRB : Produk Regional Domestik Bruto
- e : Error Term
- i : Cross Section
- t : Time Series

Penelitian dengan menggunakan data panel mempunyai tiga teknik regresi data panel, yaitu: pendekatan CEM (Common Effect Model), FEM (Fixed Effect Model) dan REM (Random Effect Model) (Ramadhona et al. 2022).

### Common Effect Model (CEM)

Dalam penghitungan model ini, informasi terkait waktu dan individu diabaikan dalam proses estimasi. Metode estimasinya memakai Ordinary Least Squares (OLS). Dalam model CEM tidak meninjau ukuran waktu ataupun individu. Metode pendekatan seperti ini disebut model analisis Common Effect Model (Widarjono 2009). Model persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Yit = \beta_0 + \beta_1 Xit + \beta_2 X2it + \dots + \beta_j Xjit + \epsilon it$$

### **Fixed Effect Model (FEM)**

Metode ini menerapkan variabel dummy guna memperoleh perbedaan intersep di estimasi data panel. Dalam model ini diduga bahwa ada ketidaksamaan intersep antar individu namun intersep nya sama antar waktu. FEM juga diduga bahwa koefisien regresi (slope) konstan dari waktu ke waktu dan antar individu (Widarjono 2009). Model regresinya sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0it + \beta_1X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + \epsilon_{it}$$

### **Random Effect Model (REM)**

Penggunaan variabel dummy dalam teknik FEM berorientasi guna menangkap ketidakpastian terkait dengan model yang sebenarnya. Penerapan variabel dummy juga berdampak pada penurunan derajat kebebasan (degree of freedom). Model ini melakukan estimasi data panel dengan mempertimbangkan peluang adanya keterkaitan antara variabel gangguan baik antar waktu ataupun individu (Widarjono 2009). Model regresinya sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0it + \beta_1X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + (\mu_i + \epsilon_{it})$$

Dalam menentukan model terbaik yang akan digunakan maka perlu dilakukan pengujian yaitu sebagai berikut:

#### **Uji Chow**

Pengujian diadakan bertujuan guna memutuskan pemilihan model yang paling baik antara CEM atau FEM yang akan dipakai pada penelitian. Nilai probabilitas digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, Jika prob lebih besar dari 0.05, maka model yang dipakai ialah CEM sedangkan jika prob kurang dari 0.05, maka model yang dipakai ialah FEM.

#### **Uji Hausman**

Uji ini dilaksanakan bertujuan memutuskan pemilihan model yang paling baik diantara REM atau FEM yang akan dipakai pada penelitian. Nilai probabilitas digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Jika prob lebih besar dari 0.05, maka model yang dipakai ialah REM sedangkan jika prob kurang dari 0.05, maka model yang dipakai ialah FEM.

#### **Uji Multikolinearitas**

Merupakan teknik analisis statistik yang mana diterapkan guna mendeteksi adanya ikatan yang kuat antara dua atau lebih variabel bebas. Apabila nilai VIF dibawah 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

#### **Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas menjadi penting karena dapat memengaruhi validitas hasil analisis regresi. Apabila nilai prob > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

#### **Seemingly Unrelated Regression (SUR)**

Dalam analisis regresi data panel, sering kali beberapa asumsi tidak terpenuhi seperti heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Untuk mengatasi masalah-masalah ini biasanya digunakan metode regresi data panel dinamis yaitu Seemingly Unrelated Regression (SUR). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, Data kuantitatif yang digunakan meliputi TPAK, IPM UMK dan PDRB sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu TPT di Kabupaten/Kota provinsi Jawa Barat tahun 2018-2023. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data panel yaitu gabungan dari data time series dan cross-section. Data panel dapat digunakan untuk menghindari terbatasnya jumlah observasi karena jumlah observasi yang banyak akan meningkatkan derajat kebebasan (A'yun and Khasanah 2022). Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik Open Data Jabar.

### C. Results and Discussion

#### Result

**Tabel 2 Hasil Uji Stasioner**

<i>LEVEL</i>			
<b>Variabel</b>	<b>LL</b>	<b>ADF</b>	<b>PP</b>
TPT	-1.79928 (0.0360)	30.9352 ( 0.9951)	27.6447 ( 0.9989)
TPAK	-13.7965 (0.0000)***	87.0804 ( 0.0029)	120.472 ( 0.0000)***
IPM	3.42325 (0.9997)	6.96169 (1.0000)	3.54727 ( 1.0000)
UMK	-8.01540 ( 0.0000)***	37.4072 (0.9583)	90.2746 (0.0014)
PDRB	2.19147 (0.9858)	8.58240 (1.0000)	4.90643 (1.0000)
<i>FIRST DIFFERENCE</i>			
<b>Variabel</b>	<b>LL</b>	<b>ADF</b>	<b>PP</b>
TPT	-5.57778 (0.0000)***	42.4285 (0.8727)	42.4589 (0.8720)
TPAK	-14.6038 ( 0.0000)***	102.807 (0.0001)***	117.552 (0.0000)***
IPM	-7.09958 (0.0000)***	62.0298 (0.2116)	62.5702 (0.1982)
UMK	-3.66475 ( 0.0001)***	43.1786 (0.8543)	43.1524 (0.8549)
PDRB	-40.4726 ( 0.0000)***	85.9546 (0.0037)	82.9327 (0.0069)

Dari uji stasioner data dapat dikatakan stasioner pada tingkat first difference menggunakan metode Levin Lin Chu Test (LL).

#### Menentukan Model Regresi

##### Uji Chow

**Tabel 3 Hasil Uji Chow**

Chibar2(01) = 57.17
Prob > chibar2 = 0.0000

Dari hasil uji Chow tabel mengindikasikan bahwa nilai prob yang diperoleh adalah  $0.0000 < 0.05$ . bisa ditarik kesimpulan bahwa model yang sesuai untuk regresi data panel adalah FEM.

##### Uji Hausman

**Tabel 4 Hasil Uji Hausman**

Chi4 = 142.12
Prob > chi2 = 0.0000

Dari hasil uji Hausman tabel mengindikasikan bahwa nilai prob yang diperoleh adalah  $0.0000 < 0.05$ . Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa model yang sesuai untuk regresi data panel adalah FEM.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

Mean VIF
1.98

Dari tabel menunjukkan hasil uji Multikolinearitas menghasilkan nilai VIF sebesar 1.98. dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang dipakai pada penelitian tidak terdapat masalah multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

**Tabel 6 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Prob > chi2
0.0000

Dari tabel terlihat bahwa uji heterokedastisitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000, yang mana nilai tersebut lebih rendah daripada tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, bisa disimpulkan data yang dipakai pada penelitian ini mengalami masalah heterokedastisitas.

### Uji Seemingly Unrelated Regression (SUR)

Hasil uji Hausman dan uji Chow telah mengindikasikan bahwa model *fixed effect* adalah model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian. Meskipun demikian, data yang digunakan terdapat masalah heterokedastisitas, data yang digunakan dalam penelitian lebih besar jumlah cross sectionnya daripada jumlah time seriesnya, dan nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh model *fixed effect* yang relatif kecil. Maka dari itu, pada penelitian ini diputuskan memakai model *Seemingly Unrelated Regression* (SUR).

**Tabel 7 Hasil Uji SUR**

Variabel	Coef.	Std.Error	z	P> z
TPAK	-0.2913155	0.0546167	-5.33	0.000
IPM	-0.0587786	0.022825	-2.58	0.010
UMK	3.235216	0.7237798	4.47	0.000
PDRB	0.0147793	0.1573655	0.09	0.925
_cons	-16.55766	11.77015	-1.41	0.160

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan model SUR didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$tpt = -16.55766 - 0.2913155 tpak - 0.0587786 ipm + 3.235216 UMK + 0.0147793 PDRB$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar -16.55766 menggambarkan bahwa pada saat semua variabel independen bernilai nol, maka variabel dependen atau Tingkat Pengangguran Terbuka akan minus 16.55766 .
- Koefisien TPAK sebesar - 0.2913155. Menunjukkan bahwa jika Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) naik satu persen maka akan diikuti dengan penurunan TPAK sebesar -0.29 persen, dengan dianggap faktor-faktor lain bersifat tetap.
- Koefisien IPM sebesar -0.0587786. Menggambarkan jika Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) naik satu persen maka akan diikuti dengan penurunan IPM sebesar - 0.05 persen, dengan asumsi faktor-faktor lain bersifat tetap.

- d) Koefisien Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) sebesar 3.235216. Menggambarkan bahwa jika TPT naik satu persen maka akan diikuti oleh kenaikan UMK sebesar 3.23 persen, dengan asumsi faktor-faktor lain bersifat tetap.
- e) Koefisien PDRB yaitu 0.0147793 dengan nilai prob 0.925 > 0.05. Menjelaskan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap TPT.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 8 Hasil Uji F**

Variabel	Prob > chi2	Wald chi2(4)
TPAK	0.0000	281.81
IPM		
UMK		
PDRB		

Uji simultan dilakukan guna mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Nasir et al. 2021). Nilai prob senilai 0.0000 yang kurang dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen yang terdiri dari TPAK, IPM, UMK, dan PDRB secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh kepada TPT.

### Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

**Tabel 9 Hasil Uji t**

Variabel	P> z	Keterangan
TPAK	0.000	Signifikan
IPM	0.010	Signifikan
UMK	0.000	Signifikan
PDRB	0.925	Tidak Signifikan

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui variabelbebas (independen variabel) yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara individual (Asakdiyah and Ismanto 2022). Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel TPAK, IPM dan UMK berpengaruh terhadap TPT, sedangkan variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap TPT.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Obs	R-square
162	0.4757

Pada koefisien determinasi diperoleh nilai (R<sup>2</sup>) diatas senilai 0.4757, sehingga bisa diartikan bahwa sebesar 47.57% variabel TPT dapat dijabarkan oleh variabel TPAK, IPM, UMK, dan PDRB. Sisanya sebesar 52.43% dijelaskan diluar model penelitian.

## Pembahasan

### Pengaruh TPAK terhadap TPT

Berdasarkan output uji SUR pada penelitian ini TPAK memperoleh nilai prob sebesar 0.000 < 0.05, yang artinya varibel TPAK berpengaruh signifikan pada tpt. Hasil penelitian ini searah dengan (Tervia, Rositawati, and Halumma 2022) yang menunjukkan bahwa tpak memiliki pengaruh negatif pada tpt, maka ketika TPAK meningkat maka TPT akan menurun dan apabila tpak menurun maka tpt akan meningkat. Semakin tinggi TPAK menggambarkan kondisi yang lebih baik dalam pasar tenaga kerja.



Peningkatan partisipasi angkatan kerja yang disertai oleh penambahan jumlah penduduk yang bekerja mencerminkan dinamika positif dalam perekonomian. Fenomena ini dapat terjadi karena peningkatan TPAK menunjukkan bahwa lebih banyak individu yang aktif mencari pekerjaan atau termasuk ke dalam kegiatan ekonomi. Hal ini bisa menyebabkan penurunan TPT, karena lebih banyak individu yang berhasil mendapatkan pekerjaan. Dengan semakin banyaknya kesempatan kerja yang dimanfaatkan oleh angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka (TPT) cenderung menurun. Kondisi ini mencerminkan efektivitas kebijakan ekonomi dan ketenagakerjaan serta kesehatan ekonomi secara keseluruhan (Mulyadi 2017).

### **Pengaruh IPM terhadap TPT**

Berdasarkan output uji SUR pada variabel IPM memiliki nilai prob senilai  $0.010 < 0.05$ , yang artinya variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan pada tpt. Hasil penelitian ini searah dengan studi yang dilakukan (Saragih et al. 2023), yang menunjukkan variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan kepada tpt. Artinya ketika IPM naik maka akan menurunkan TPT. IPM memiliki pengaruh signifikan kepada TPT melalui berbagai mekanisme. Peningkatan IPM mencerminkan perbaikan dalam pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, yang semuanya berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Dengan pendidikan yang lebih baik, tenaga kerja menjadi lebih terampil dan berpendidikan tinggi, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Program pelatihan dan pengembangan keterampilan yang efektif juga membantu individu memenuhi tuntutan pasar kerja, yang pada akhirnya mengurangi pengangguran. Selain itu, kesehatan yang baik dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Apabila ketiga dimensi tersebut terpenuhi, maka pembangunan manusia dianggap berhasil. Dengan demikian pemerintah berhasil meningkatkan pembangunan manusia dan membuat masyarakat cepat terserap ke dalam dunia kerja (Leasiwal et al. 2022).

### **Pengaruh UMK terhadap TPT**

Berdasarkan output pengujian SUR variabel UMK menghasilkan nilai prob senilai  $0.000 < 0.05$ , yang artinya variabel tersebut berpengaruh signifikan kepada TPT. Hasil penelitian ini searah dengan studi yang dilaksanakan oleh Muhammad Nurcholish, (2014) dan Silvia & Wildan, (2023) bahwa UMK memiliki pengaruh positif dan signifikan kepada tpt. Peningkatan upah cenderung berdampak pada supply tenaga kerja bertambah, sementara demand terhadap tenaga kerja berkurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kebijakan upah minimum, keberadaan serikat pekerja, dan konsep efisiensi upah. Sebagai akibat dari kenaikan upah, lebih banyak individu yang bersedia bekerja pada tingkat upah yang lebih tinggi, sehingga jumlah tenaga kerja yang tersedia di pasar meningkat (Lukis Panjawa and Soebagiyo 2014).

### **Pengaruh PDRB terhadap TPT**

Berdasarkan output pengujian SUR pada variabel PDRB menghasilkan nilai prob senilai  $0.925 > 0.05$ , yang artinya variabel tersebut tidak berpengaruh pada tingkat pengangguran terbuka. Pada penelitian ini variabel PDRB tidak menjelaskan adanya pengaruh terhadap tpt. Meski tidak mendukung hipotesis terdapat penelitian sebelumnya yang menguatkan hasil temuan penelitian, yaitu penelitian dari Saragih et al., (2023) dan Hajji & Nugroho, (2013) hasil penelitiannya menyatakan bahwa PDRB tidak memiliki pengaruh pada TPT.

Pertumbuhan PDRB di Jawa Barat tidak mengakibatkan dampak yang signifikan kepada tingkat pengangguran akibat ketidakmerataan dalam pengelolaan sektor-sektor ekonomi di wilayah tersebut sehingga tidak mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Menurut BPS, beberapa sektor yang mendominasi kontribusi PDRB diantaranya yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, serta sektor Konstruksi. Sektor Industri Pengolahan menyumbang sekitar 40-42% terhadap PDRB, meskipun sektor ini terus mendominasi kontribusi terhadap PDRB akan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengurangan TPT. Hal ini disebabkan oleh otomatisasi dan penggunaan teknologi yang canggih sehingga mengurangi kebutuhan tenaga kerja manual. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran;

Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menyumbang sekitar 14-15% terhadap PDRB namun tidak signifikan untuk mengurangi TPT, pekerjaan sektor ini sebagian besar terkonsentrasi di kota-kota besar sehingga daerah lain tidak mendapatkan kesempatan kerja yang sama. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menyumbang sekitar 8-9% terhadap PDRB, pertanian banyak menggunakan metode tradisional yang menyebabkan hasil panen kurang optimal dan pendapatan petani rendah. Akibatnya banyak tenaga kerja muda tidak tertarik untuk bekerja pada sektor ini dan cenderung mencari pekerjaan dengan penghasilan tinggi di sektor lain maupun di perkotaan sehingga tidak banyak menyerap tenaga kerja. Sektor Konstruksi menyumbang sekitar 8% terhadap PDRB, sektor ini tidak cukup mengurangi tingkat pengangguran dikarenakan proyek konstruksi ini biasanya bersifat sementara dan musiman. Pekerjaan di sektor ini seringkali tidak berkelanjutan setelah proyek selesai para pekerja harus mencari pekerjaan lain, serta diperlukan keahlian khusus untuk mengoperasikan alat, sehingga sektor ini tidak dapat menyerap tenaga kerja secara efektif. Studi oleh Hajji & Nugroho, (2013) menyoroti kurangnya penyerapan tenaga kerja yang efektif karena minimnya investasi dan pelatihan keterampilan masyarakat. Sementara itu, analisis Saragih et al., (2023) menunjukkan bahwa meskipun PDRB mengalami kenaikan yang signifikan tiap tahunnya, namun belum mampu mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi di wilayah Jawa Barat. Faktor ini disebabkan oleh kurangnya nilai tambah ekonomi yang mampu mendorong aktivitas usaha untuk menekan angka pengangguran.

#### **D. Conclusion**

Penelitian ini melakukan evaluasi terhadap TPAK, IPM, UMK, dan PDRB terhadap TPT di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama rentang waktu 2018-2023. Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan, simpulan-simpulan berikut dapat diambil:

1. Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap TPT di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat.
2. Indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap TPT di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat.
3. UMK berpengaruh terhadap TPT di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat.
4. PDRB tidak berpengaruh terhadap TPT di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.
5. Berdasarkan uji Seemingly Unrelated Regression (SUR) diperoleh nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0.4757, sehingga dapat dijabarkan bahwa sebesar 47.57% variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat dijelaskan oleh variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB). Sisanya sebesar 52.43% dijelaskan diluar model penelitian.

#### **E. References**

- A'yun, Indanazulfa Qurrota, and Uswatun Khasanah. 2022. "The Impact of Economic Growth and Trade Openness on Environmental Degradation: Evidence from A Panel of ASEAN Countries." *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 23(1):81–92. doi: 10.18196/jesp.v23i1.13881.
- Anon. n.d. "Open Data Jabar." Retrieved (<https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/daftar-upah-minimum-kabupatenkota-di-daerah-provinsi-jawa-barat>).
- Asakdiyah, Salamaton, and Deny Ismanto. 2022. "Membangun E-Trust Mahasiswa Melalui e-Service Quality Dan e-Satisfaction Mahasiswa." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 10(1):28. doi: 10.29210/172600.
- BPS. n.d. "Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat." Retrieved (<https://jabar.bps.go.id/>).
- Hajji, Muhammad Shun, and SBM Nugroho. 2013. "Analisis PDRB, Inflasi, UMP, Dan AMH Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011." *Diponegoro Journal of Economics* 2:1–10.
- Lailatul Qamariyah, Olga Mardianita W.P, and Sulistya Rusgianto. 2022. "Pengaruh IPM, Investasi, Dan UMP Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur Tahun 2013-2020." *OECONOMICUS Journal of Economics* 7(1):1–15. doi: 10.15642/oje.2022.7.1.1-15.
- Leasiwal, Teddy Ch, Hermi Oppier, Ali Tutupoho, and Adellci Palloma. 2022. "Examining The Effects

- of Economic Growth on Unemployment in Indonesia.” *Journal of Social Science* 3(5):972–85. doi: 10.46799/jss.v3i5.389.
- Lukis Panjawa, Jihad, and Daryono Soebagiyo. 2014. “Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran.” *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 15(1):48–54.
- Muhammad Nurcholis. 2014. “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 - 2014.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12(1):45–57.
- Mulyadi. 2017. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muslim, Mohammad Rifqi. 2014. “Pengangguran Terbuka Dan Determinannya.” *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 2* 15(2):171–81.
- Nasir, Muhammad Safar, Ana Rahmawati Wibowo, Dedy Yansyah, and Universitas Ahmad Dahlan. 2021. “Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi: Studi Empiris 10 Negara Asia-Pasifik.” 10(1):149–60.
- Open Data Jabar. (n.d.). <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/daftar-upah-minimum-kabupatenkota-di-daerah-provinsi-jawa-barat>
- Putra, Ghora Vira Handy, and Nur Hidayah. 2023. “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2021.” *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4(1):149–58. doi: 10.15575/jim.v4i1.23731.
- Putri, Aninda, and Alya Azzahra. 2021. “Perbandingan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Sebelum Dan Sesaat Pandemi Covid-19.” *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 3(2):71. doi: 10.24036/jkep.v3i2.13605.
- Putri, Erliza Millenia, and Dewi Zaini Putri. 2021. “Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.” *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan* 10(2):106. doi: 10.24036/ecosains.11564057.00.
- Ramadhona, Firsty, Amalia Lubis, Nurul Azizah, and Az Zakiyyah. 2022. “Analysis of Factors Affecting Regional Original Revenue In Nusa Tenggara Timur (2015-2020).” *EKO-REGIONAL: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah* 17(2):108–18. doi: 10.32424/1.erjpe.2022.17.2.2970.
- Saragih, Gresyavenita, Sunlip Wibisono, and Zainuri. 2023. “PENGARUH INFLASI, PDRB, IPM DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU SUMATERA.” VII(2):78–93.
- Silvia, Luthfiyah Ghinastri, and Syafitri Wildan. 2023. “Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (Umk) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Dan Kemiskinan.” 3(1):72–83.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tervia, Sindy, Ayu Febriana Dwi Rositawati, and Zulfia Fitri Halumma. 2022. “Pemodelan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tpt Provinsi Tertinggi Di Indonesia Sebagai Dampak Dari Covid-19.” *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistika* 14(2):17–30.
- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith. 2006. *Economic Development*.
- Wibowo, Ana Rahmawati, and Rifki Khoirudin. 2019. “Analysis of Determinants of Poor Population in Central Java 2008-2017.” *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* 14(1):1. doi: 10.24269/ekulibrium.v14i1.1482.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. EKONISIA FAKULTAS EKONOMI UII YOGYAKARTA.
- Yoertiara, Ratiarum Fatika, and Nur Feriyanto. 2022. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa.” *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan* 1(1):92–100. doi: 10.20885/jkek.vol1.iss1.art9.
- Zakiyyah, Nurul Azizah Az, Firsty Ramadhona Amalia Lubis, and Intan Wahyuni. 2023. “Determinants of Poverty in Indonesia.” *EKO-REGIONAL: JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI WILAYAH* 18(2):210–22. doi: <https://doi.org/10.32424/1.erjpe.2023.18.2.3182>.